

## Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik (antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum)

Eliyadi<sup>1</sup>, Tamrin Kamal<sup>2</sup>, Rosniati Hakim<sup>3</sup>, Halim Hanafi<sup>4</sup>, Julhadi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

e-mail: [adinda02030212@gmail.com](mailto:adinda02030212@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan merupakan topik yang selalu menarik untuk dibahas, sehingga melahirkan perdebatan dan beragam pandangan tentang pendidikan. Pemisahan pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum juga masih menjadi perbincangan yang selalu menarik untuk dibahas. Pendidikan non dikotomik merupakan gagasan solutif terhadap dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang menggagas format pendidikan non dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research) untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang gagasan format pendidikan non dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa ada beberapa gagasan format pendidikan non dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, diantaranya konsep pendidikan hadhari dengan pendekatan integratif interkoneksi, humanisme religius, dan islamisasi ilmu.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Non Dikotomik, Gagasan*

### Abstract

Education is a topic that is always interesting to discuss, giving birth to debates and various views on education. The separation of education between religious and general education is also still an interesting discussion. Non dichotomic education is a solution to the dichotomy between religious and general education. This research aims to explore information about initiating a non dichotomic education format between religious and general education. The research method used is library research to obtain data and information, data about the research conducted. This research aims to get information about the idea of a non dichotomic education between religious and general education. From this research conducted, information can be obtained that there are several ideas of non dichotomic education formats between religious and general education put forward by educational experts, including the concept of hadhari education with an integrative interconnective approach, religious humanism, and the islamization science.

**Keywords :** *Education, Non Dichotomic, Idea*

### PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, pembicaraan tentang pendidikan telah menghasilkan berbagai macam pendapat dan perdebatan tentang tujuan dan orientasi pendidikan, rencana dan pelaksanaan pendidikan, evaluasi dan lainnya. Pendidikan merupakan bagian yang sangat strategis yang turut menentukan kualitas bangsa. Pendidikan diharapkan dapat dinilai sebagai proses pembelajaran, sekaligus sebagai pemberdayaan kemampuan dan kesanggupan peserta didik. Pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan, dan pada dasarnya seluruh proses kehidupan merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mewujudkan dan membentuk individu yang bermanfaat baik bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Objek utamanya adalah pengembangan sumber daya

manusia di Indonesia, terutama pendidikan agama islam, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moral peserta didik.

Pendidikan dalam perjalanan sejarah mengalami dikotomi, dengan berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya dikotomi, sehingga terjadi pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Kalau ditinjau dari literatur keislaman, sebenarnya tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, karena semua ilmu pengetahuan itu merupakan bagian dari ilmu agama, seperti ilmu astronomi, biologi, matematika dan sebagainya. Sehingga harus dikembalikan menjadi pendidikan non dikotomik yang merupakan solusi terhadap dikotomi, maka perlu menggagas format pendidikan non dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal tersebut yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

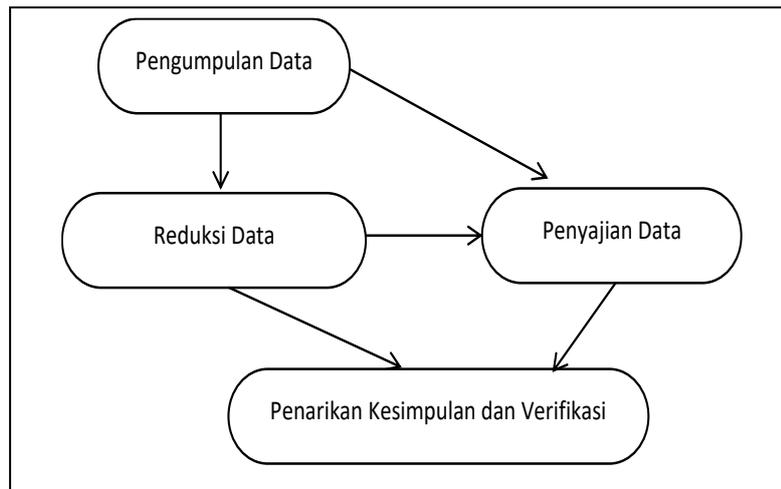
Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (library research), dengan cara mengumpulkan sumber data (buku teks, jurnal, skripsi, dan sejenisnya) untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, kemudian direduksi dan disajikan untuk menarik kesimpulan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali informasi tentang menggagas format pendidikan non dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi terhadap pembahasan penelitian ini. Diantaranya artikel yang berjudul urgensi pendidikan islam non dikotomik di era society 5.0 oleh Anang Fahrur Rozi.dkk, namun ada beberapa perbedaan, terutama fokus penelitian yang membahas tentang urgensi dari pendidikan islam non dikotomik di era society 5.0, sementara pembahasan penelitian ini yaitu bagaimana menggagas format pendidikan non dikotomik antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi dari beberapa sumber data tentang menggagas format pendidikan non dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

## **METODE**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data, dari literatur kepustakaan berupa teks tertulis, atau bahan-bahan bacaan, baik berupa buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini yaitu menggagas format pendidikan non dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum, maupun dalam bentuk laporan hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi). Dalam penelitian kepustakaan, analisis data dilakukan secara sistematis, untuk mengumpulkan, mengolah data atau reduksi data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dirancang untuk dilakukan secara komprehensif, Mengumpulkan data perlu memperhatikan beberapa hal : pertama, langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan. Kedua, metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka, serta peralatan yang harus dipersiapkan. Ketiga, memperhatikan kegunaannya, agar memudahkan dalam melakukan penelitian.(Sari & Asmendri, 2020)



**Gambar 1. Teknik Analisis Data**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mempertahankan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, pendidikan membentuk generasi dari pengajaran generasi sebelumnya ke generasi berikutnya sampai saat ini, dan pendidikan selalu berproses sepanjang masa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Rahman et al., 2022).

Undang-undang nomor 12 tahun 1954 menerangkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susial, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. (Ngalim, 2022). Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia di Indonesia. Di Indonesia pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan umum dan pendidikan islam.

Pendidikan agama islam membentuk spiritual keagamaan, mengajarkan teologi, dan aspek akhlak. Sementara pendidikan islam menghadapi kondisi yang dilematis, pendidikan islam menghadapi tantangan globalisasi yang sangat rumit, ilmu pengetahuan yang berkembang cepat, kecanggihan teknologi, dan modernisasi seakan tanpa batas. Beberapa masalah termasuk masih ada di kalangan umat muslim yang menolak penemuan-penemuan yang berasal dari barat, yang menyebabkan pola pikir yang berpusat hanya pada fiqih. Akibatnya, mereka terjebak dalam arus ritualisasi dan khawatir akan menghasilkan masyarakat yang sangat ritualistik, kaya akan kultur islam, akan tetapi miskin nilai-nilai kemanusiaan, tidak seimbang antara hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablum minannas*), sehingga terjadi pembatasan antara pendidikan islam dengan pendidikan umum atau dikotomi. (Rozi et al., 2022). Akibatnya terjadinya penyempitan pemaknaan pendidikan agama islam.

Dalam pendidikan islam, masalah dikotomi keilmuan terus diperdebatkan, ada persepsi yang memberikan jarak antara pengetahuan agama (yang berasal dari wahyu) dan pengetahuan ilmiah (yang berasal dari analisis hasil pemikiran), seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu alam, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya. Secara historis, dikotomi keilmuan antara agama dan sains telah terjadi sejak awal abad ke-12 Masehi sampai abad ke-21 masehi saat ini, disadari atau tidak oleh kaum intelektual, cendekiawan, tokoh, dan semua pihak, tentang akibat kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang sangat canggih. Dibalik kecanggihan, kebanggaan, dan kemajuan tersebut, ada masalah lain yang dihadapi oleh

manusia yaitu sisi kerohanian yang semakin tergerus, sebagian manusia terpengaruh dengan kemajauan zaman dan teknologi tanpa memperhatikan norma agama.

Dikotomi dapat diartikan sebagai pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama yang terus menerus mengalami perubahan dan pengkotakan sistem, contohnya yaitu dikotomi ahli agama atau ulama dengan para intelektual, dikotomi pendidikan islam, bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (split personality). Bagi Al-faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan cultural. Selama sejarah peradaban islam, dikotomi ilmu umum dan ilmu agama sangat mempengaruhi cara orang berpikir, diikuti oleh munculnya lembaga-lembaga pendidikan islam di nusantara, merupakan masalah modern yang muncul karena sejarah penjajahan yang panjang, yang dimulai dengan pertemuan budaya islam-arab dengan budaya lain, sehingga memunculkan pertentangan antara keduanya.(Tamami, 2019). Di Indonesia dapat terlihat bahwa sistem pengelolaan pendidikan terbagi menjadi dua kementerian, yaitu pendidikan umum dibawah kementerian pendidikan dan kebudayaan, sementara pendidikan agama di bawah naungan kementerian agama, sehingga terjadi dualisme pengelolaan pendidikan di Indonesia. Seperti adanya sekolah umum, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, kemudian bentuk lembaga pendidikan islam (Madrasah ibtida'iah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah aliyah, Pondok Pesantren, dan Perguruan Tinggi Islam). Sehingga dampaknya kepada para penuntut ilmu. Jika menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan islam, maka akan mendapat porsi yang lebih banyak tentang ilmu pendidikan agama islam, namun jika menempuh pendidikan di sekolah umum, maka akan mendapat sedikit sekali porsi pendidikan agama islam, bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu pendidikan islam.(Adikaputri & Pasmadi, 2020)

Praktik dikotomi yang terjadi di lembaga pendidikan, seharusnya lembaga pendidikan menjadi institusi pendidikan yang komprehensif, menanamkan nilai-nilai agama islam kepada peserta didik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga memperhatikan etika, sikap dan pengembangan ilmu pengetahuan tanpa adanya batasan.(Adikaputri & Pasmadi, 2020)

Terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: pertama, dikotomi muncul dari sejarah zaman penjajahan kolonial belanda, belanda membatasi kebebasan dalam beragama. Kedua, dikotomi terjadi pada sistem pengelolaan pendidikan oleh dua lembaga, yaitu kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan kementerian agama. Ketiga, adanya faktor politik yang sangat mempengaruhi kebijakan strategis oleh elit politik yang berpihak kepada pemerintah belanda.(Tamami, 2019)

Dalam pendidikan islam, menurut Abdurrahman Mas'ud terjadinya dikotomi disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, perkembangan ilmu yang sangat cepat, sehingga menghasilkan cabang ilmu baru, sehingga adanya jarak antara cabang ilmu dengan ilmu induknya, dan ilmu umum semakin jauh dari agama. Kedua, pengaruh budaya umat islam di indonesia. Keilmuan pada awalnya didominasi oleh para ahli fiqih yang memandang mempelajari ilmu agama hukumnya fardhu ain, dan mempelajari ilmu umum hukumnya fardhu kifayah, sehingga tidak mampu bersaing dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, lembaga pendidikan agama islam tidak mampu bersaing dalam melakukan pembaharuan, masih terjebak dalam pola pikir dikotomi.(Tamami, 2019)

Ada tiga upaya yang dapat diterapkan menurut Ryenald Kasali, agar pendidikan islam lebih berkembang untuk menyelesaikan masalah dikotomi : pertama, *disruptive mindset* . pendidikan islam perlu membangun pola pikir yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, sehingga tidak membatasi sumber ilmu pengetahuan yang hanya dari al-Qur'an dan hadits saja. Kedua, *reshape atau create*. Umat islam harus adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Ketiga, *Self Driving*. Untuk meminimalisir dikotomi perlu reorientasi pengembangan sumber daya manusia dan lembaga pendidikan.(Rozi et al., 2022). Pentingnya membuka wawasan bahwa pendidikan sebenarnya tidak terpisah antara agama dan ilmu pengetahuan, dan pendidikan harus bisa menjawab tantangan zaman, serta manusia sebagai objek

pendidikan harus mendapatkan pendidikan yang terintegrasi antara agama dan ilmu pengetahuan umum secara utuh, tanpa adanya pemilahan.

Menghadapi permasalahan dikotomi pendidikan, memunculkan ide dan gagasan untuk melahirkan format pendidikan non dikotomik. Diperlukan usaha yang serius dan konsisten untuk membuat format yang ideal dan dapat mengakomodir kebutuhan dan menjawab tuntutan, aspirasi dari masyarakat muslim, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sehingga bisa memberikan solusi terhadap problematika dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, karena pendidikan islam juga menghadapi masalah pergeseran yang cepat, kemajuan ilmu pengetahuan yang tampaknya mengabaikan sistem ajaran agama, dan jauh dari nilai-nilai ajaran agama islam, dan format pendidikan non dikotomik harus memiliki landasan filosofis yang kuat dan kerangka konseptual yang sistematis, dan normatif, sehingga bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Membangun konsep pendidikan harus dengan perspektif menyeluruh yang digunakan untuk membangun sistem pendidikan. Dalam memahami paradigma pendidikan islam, selama ini pemahaman selalu diarahkan kepada pemahaman bahwa pendidikan islam itu adalah pendidikan atau lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keislaman dan konsep pendidikan yang berasal dari ajaran islam dan nilai-nilainya (al-qur'an, as-sunnah, dan ijtihad), yang menjadi dasar ilmu pendidikan islam, lalu menganggap ilmu pengetahuan lainnya bukan bagian dari pendidikan islam. Hal ini yang menyebabkan pentingnya gagasan format pendidikan non dikotomik, sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah agar tidak terjadinya pendidikan dikotomi.

### **Konsep Hadhari dengan pendekatan integratif interkonektif**

Hingga saat ini, para peneliti dan praktisi pendidikan berusaha untuk menciptakan gagasan tentang paradigma pendidikan islam serta membangkitkan kembali tradisi keilmuan islam seperti yang pernah terjadi pada zaman kejayaan peradaban islam. Seperti yang diinisiasi oleh Abd Rachman Assegaf di Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang menggunakan istilah Hadhari, mengembangkan konsep segitiga hadharah : *Hadharah Al-Nash* (berbasis pada agama), *Hadharah Al-falsafah* (berdasarkan etika dan filsafat), dan *Hadharah Al-ilm* (berkaitan dengan ilmu alam dan ilmu sosial), yang menggunakan pendekatan studi keilmuan integratif interkonektif.(Bustari, 2019). Makna Hadhari seperti yang dikutip oleh arif, secara etimologi hadhari berasal dari bahasa arab yang berarti peradaban atau kemajuan. Secara terminologi pendidikan hadhari bermakna pendidikan yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai peradaban yang mulia, tinggi, dan beradab, agar terbangun pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai tuntutan dan tantangan zaman.

Terdapat perbedaan antara pendekatan integratif interkonektif ini dengan metode islamisasi ilmu. Adapun Islamisasi ilmu berarti peleburan dan pemilahan antara ilmu umum dengan ilmu agama, sementara integratif dan interkonektif lebih memprioritaskan kepada ilmu yang sudah ada karena memiliki pondasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Pendekatan integratif interkonektif menghubungkan dari sisi kesamaan pada pendekatan dan metode berpikir, lalu memasukkan nilai-nilai agama islam ke dalamnya, yang memungkinkan semua bidang ilmu terintegrasi. Sehingga adanya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Menurut Abd Rachman Assegaf Transformasi perguruan tinggi dari STAIN, IAIN, menjadi UIN merupakan bentuk gagasan pendidikan non dikotomik, termasuk dalam pengembangan struktur keilmuan, kurikulum. Dalam pengembangan tersebut terintegrasi, berarti adanya keterpaduan antara kebenaran wahyu (*Burhan Qauli*) dengan bukti ilmiah berupa bukti alam semesta (*Burhan Kauni*). Dalam struktur keilmuan integratif, maksudnya bukan menggabungkan berbagai disiplin menjadi satu. Sebaliknya, maksudnya adalah bahwa disiplin ilmu tersebut terpadu dalam dimensi material-spiritual, umum-agama, jasmani-rohani, dunia-akhirat.(Bustari, 2019). Karena dalam pendidikan islam pada dasarnya antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan saling memiliki keterkaitan. Semua ilmu pengetahuan adalah ciptaan dan berasal dari Allah SWT, yang harus memiliki keseimbangan,

keterpaduan, dan keterhubungan antara ilmu umum kemudian dikaitkan dengan ilmu agama, atau ilmu agama menjadi dasar terhadap ilmu umum (integratif dan interkoneksi).

Konsep integratif dan interkoneksi yang telah dipaparkan oleh pakar pendidikan dalam konteks ini yang berkaitan dengan kurikulum, merupakan sebuah konsep yang mengandung proses yang memadukan dan menyempurnakan berbagai bidang ilmu yang selama ini dianggap dikotomis, yang memandang permasalahan secara komprehensif dan holistik.(Dhobith & Hamami, 2023)

### **Konsep Humanisme Religius**

Berkaitan dengan dikotomi pendidikan, Abdurrahman Mas'ud menawarkan sebuah gagasan yaitu konsep Humanisme Religius, yang mengandung beberapa aspek yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan yaitu *common sense*, Individualisme menuju kemandirian, *thirts of knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, dan keseimbangan antara reward dan punishment.(Khakim, 2019).

Abdurrahman Mas'ud mengungkapkan bahwa ada beberapa problematika yang dialami oleh dunia pendidikan islam : pertama, konsep humanisme religius belum berkembang dalam pendidikan islam, adanya tendensi yang berorientasi kepada fungsi manusia sebagai hamba ("abd). Kedua, ketimpangan arah pendidikan islam, akibatnya berbagai masalah bermunculan, baik secara filosofis maupun metodologis. Ketiga, dalam sejarah islam, masih dominannya skolastik yang terlembaga, sedangkan di sisi lain melemahnya humanisme.(Lailatussa'idah et al., 2022)

Secara sederhana, menurut Abdurrahman Mas'ud, humanisme religius dapat diartikan sebagai konsep pendidikan yang mempertimbangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan religius ('abdullah dan khalifatullah), dan sebagai makhluk yang telah Allah berikan kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah Allah, ini yang menjadi inti dari humanisme religius. Oleh karena itu, humanisme islam tidak dapat dipisahkan dari konsep hablun min al-nas dan konsep manusia sebagai khalifah Allah, yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan. Sehingga ada keseimbangan pada potensi diri manusia sebagai hamba Allah ('abid) dan sebagai khalifah Allah, dan juga antara hablun min Allah (hubungan manusia dengan Allah), dan Hablun min al-nas (hubungan sesama manusia). Karena pendidikan islam dalam pelaksanaannya lebih menekankan fungsi manusia sebagai Abdullah (manusia sebagai hamba), dibandingkan fungsi manusia sebagai khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah), seharusnya ada keseimbangan.(Adikaputri & Pasmadi, 2020). Selain itu, humanisme religius dapat juga berarti kepedulian yang besar terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan juga kemampuan meningkatkan potensi diri berdasarkan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, humanisme religius adalah sebuah konsep pendidikan yang berfokus pada unsur "memanusiakan" manusia, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.(Lailatussa'idah et al., 2022)

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses humanisasi, yang bertujuan untuk meninggikan kedudukan manusia agar menjadi insan mulia. Namun dalam realitanya dunia pendidikan masih dihadapkan pada problematika yang sering menjadi sebuah kritik, seperti adanya tawuran antar pelajar, mencoret seragam sekolah ketika merayakan kelulusan, pencurian, perundungan, perjudian, dan sebagainya, yang dilakukan oleh pelajar. Ini menunjukkan masih kurangnya pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dalam lembaga pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh pelajar, atau barangkali sudah dilaksanakan namun belum maksimal proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan harus bersifat humanis religius yang terikat dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan dalam proses pengembangan potensi manusia dalam kehidupan. Nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan sebagai sumber yang akan membantu manusia yang berasal dari berbagai etnik, kelompok sosial, dan geografis. sehingga bisa bersatu dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis, toleran, adil, dan sejahtera. Humanisme religius bisa menjadi sebuah gagasan dalam mengatasi pendidikan dikotomik

antara pendidikan agama dan pendidikan umum, karena perlunya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kemanusiaan secara seimbang dalam kehidupan, dan pendekatan humanisme religius dapat memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh untuk agar memiliki kesadaran, kebebasan, tanggung jawab sosial dan agama, serta komitmen terhadap kemanusiaan dan tanggung jawab kepada tuhan yang maha esa.(Aulia Rachman Nizam, 2022)

### Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan telah berlangsung sejak permulaan agama islam. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti memasukkan pemahaman islam ke dalam sesuatu dan menjadikannya islam. Menurut al-Attas, islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (magical), mitologis (Mythology), animisme (animism), nasional kultural (national cultural tradition), yang bertentangan dengan ajaran islam dan dari cengkeraman paham sekuler. Menurut kuntowijoyo, ada dua metodologi yang digunakan dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan : pertama, integralisasi antara ilmu pengetahuan dengan wahyu (al-qur'an dan hadits). Kedua, objektifikasi. Menjadikan ilmu pengetahuan sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil'alamin*). (Hafid, 2022). Pandangan hidup islam berdasarkan wahyu yang didukung oleh akal pikiran manusia.

Al-attas berpendapat bahwa ilmu pengetahuan saat ini adalah hasil dari kebingungan skeptis yang meletakkan keraguan dan spekulasi setingkat dengan metodologi ilmiah, dan menjadikannya alat epistemologi yang dapat diandalkan untuk mencari kebenaran. Selain itu, pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis yang dimiliki oleh masyarakat dan kebudayaan barat sangat mempengaruhi penafsiran, dan proyeksi ilmu pengetahuan kontemporer. Hal ini sangat berbahaya jika masuk ke dalam pemikiran umat islam, maka gagasan islamisasi ilmu pengetahuan menjadi hal yang sangat penting saat ini (the islamization of present day knowledge). (Hafid, 2022) ini menjadi sebuah gagasan yang bisa menjadi jalan keluar terhadap permasalahan pendidikan dikotomi.

### SIMPULAN

Ada beberapa konsep dalam Menggagas format pendidikan non dikotomik : pertama, konsep pendidikan hadhari menurut Abd. Rachman Assegaf yakni pendidikan islam yang memuat nilai-nilai peradaban yang tinggi dan luhur atau berkemajuan, mengikuti perkembangan zaman. Konsep segitiga hadharah (Hadharah Al-Nash, Hadharah al-falsafah, Hadharah al-'ilm) seperti transformasi STAIN, IAIN, menjadi UIN, dengan struktur kurikulum yang terpadu antara kebenaran wahyu (Burhan Qauli), dengan bukti-bukti yang ada di alam semesta (Burhan Kauni). Kedua, konsep humanisme religius yang diusung oleh Abdurrahman Mas'ud, pendidikan yang menekankan pada peningkatan potensi, harkat martabat manusia dan pengamalan ajaran agama islam. Konsep islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Ismail Raji Al-faruqi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adikaputri, K., & Pasmadi, A. K. (2020). Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam; Book Review Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Karya Abdurrahman Mas'ud. *Jurnal Didaktika Islamika*, 11(1), 110–123. <https://jurnal.stitmkendal.ac.id/index.php/home/article/view/46>
- Aulia Rachman Nizam, D. (2022). Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Bustari, B. (2019). Konsep Pendidikan Hadhari. *Journal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–23.
- Dhobith, A., & Hamami, T. (2023). Urgensi Pengembangan Kurikulum Pai Melalui Pendekatan Integratif-Interkonektif. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1037–1046.
- Hafid, M. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 81–90. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>

- Khakim, A. (2019). Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(1), 43–63.
- Lailatussa'idah, I., Kambali, K., & Rusydi, R. (2022). Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam Konteks Pendidikan Modern. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(2), 63–71. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i2.79>
- Ngalim, P. (2022). *Ilmu Pendidikan : Teoris dan Praktis*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rozi, A. F., Dewi, R. A., Fatah, I. K., Mahmud, M., & Madekhan, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Non-Dikotomi Di Era Society 5.0. *Kuttab*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.782>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Tamami, B. (2019). *Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia*. 2(1), 5–10.